

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas, walaupun disadari bahwa proses pembangunan bukan hanya ditentukan oleh faktor ekonomi seperti: sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi tetapi juga faktor nonekonomi seperti: faktor sosial, faktor manusia, faktor politik dan administratif. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk menilai keberhasilan suatu negara dari kegiatan ekonomi yang dapat mendorong peningkatan output dan juga dapat meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat. Pada umumnya ukuran pertumbuhan untuk negara berkembang adalah PDB dan untuk negara maju adalah PNB. Pertumbuhan ekonomi merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan.

Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi secara fisik yang terjadi disuatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit,

jalan, perkembangan barang manufaktur, dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kuantitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan menjadi berkembang. Disamping itu tenaga kerja dan pendidikan menambah keterampilan.

Pertumbuhan ekonomi banyak sekali dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam penelitian ini faktor yang digunakan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, *foreign direct investment*, perdagangan internasional dan pengeluaran pemerintah. Inflasi dapat dijadikan suatu indikator yang menunjukkan ketidakstabilan ekonomi bagi sebuah negara. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lalu *foreign direct investment*, ini bertujuan untuk memperlancar kegiatan produksi dan infrastruktur bagi negara berkembang khususnya. *Foreign direct investment* juga diperlukan untuk membangun percepatan ekonomi karena hal ini dapat membantu proses industrialisasi agar menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Kemudian liberalisasi perdagangan dalam ekspor neto, ekspor impor

diperlukan dalam mengembangkan suatu perekonomian dan mempunyai peranan penting sebagai penggerak perekonomian nasional. Dan yang terakhir pengeluaran pemerintah, pengeluaran pemerintah juga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah diukur dari total belanja rutin dan belanja pembangunan pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang terlalu kecil akan merugikan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah yang proposional akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah yang boros akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Tetapi pada umumnya pengeluaran pemerintah membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Harrod-Domar, untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (Todaro, 2006:129). Selain dari investasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didukung dari sektor perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor. David Ricardo telah menerangkan perlunya perdagangan internasional dalam mengembangkan suatu perekonomian, serta mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan antar negara (Sadono Sukirno, 2008: 360). Bila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor maka saldo ekspor neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus, sehingga Y (*income*) naik dan berarti pula PDB naik. Sebaliknya, bila nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor maka saldo ekspor neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit, sehingga Y (*income*) turun dan berarti pula PDB akan turun (Hamdy Hady, 2001: 19). Pertumbuhan ekonomi selain dipengaruhi oleh investasi dan ekspor impor

juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi yang bertambah erius cenderung untuk mengurangi investasi produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecendrungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 2008:15). Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Setiap negara membutuhkan modal untuk membiayai proyek pembangunannya. Apabila ternyata persediaan tabungan didalam negeri tidak tercukupi, maka salah satu cara untuk mendapatkan suntikan modal adalah dengan menarik investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*). Kebijakan nasional merupakan kunci daya tarik investasi asing langsung. Dalam beberapa dekade terakhir banyak banyak negara mulai melakukan liberalisasi terutama yang berkaitan dengan kebijakan investasi asing langsung. Dalam hal tertentu, investasi asing langsung memiliki peranan penting dalam investasi secara keseluruhan .

Sebagian pendapat berkeyakinan akan pemikiran yang berkesimpulan bahwa hampir semua menganggap pembangunan identik dengan pertumbuhan ekonomi, seperti tercermin dalam tujuan pembangunan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari investasi yang berarti tergantung dari jumlah modal dan teknologi yang ditanam dan dikembangkan dalam masyarakat. Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat. Terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000:367). Adanya

investasi-investasi baru memungkinkan tercaiptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan pekerjaan baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Dengan demikian akan menambah output dan pendapatan baru pada faktor produksi akan menambah output nasional sehingga akan terjadi pertumbuhan ekonomi.

Foreign Direct Investmen sebagai salah satu komponen aliran modal yang masuk ke suatu daerah dianggap sebagai aliran modal yang relatif stabil dan mempunyai resiko yang kecil dibandingkan dengan aliran modal lainnya, misalnya investasi portofolio maupun utang luar negeri. Penanaman modal asing lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya permanen (jangka panjang), banyak memberikan andil dan alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga tidak dapat lepas dari inflasi, dari sudut pandang secara umum, inflasi sering diartikan sebagai naiknya harga-harga umum secara terus-menerus. Namun pandangan dari pandangan Shostak menggambarkan bahwa banyak kerusakan ekonomi yang disebabkan apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi merupakan suatu indikator yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada di pasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam, sebagian

besar dari harga-harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Inflasi sering dijadikan salah satu indikator stabilitas perekonomian sehingga laju perubahannya selalu diupayakan berada pada tingkat yang rendah dan stabil. Dalam hal ini Indonesia menggunakan strategi Inflation Targeting untuk menetapkan inflasi yang rendah, hal ini merupakan tugas BI sebagai Bank sentral Indonesia. Maka dari itu Bank Indonesia haruslah memikirkan dan menentukan jumlah yang tepat yang akan digunakan sebagai target inflasi dalam satu periode agar pertumbuhan ekonomi dapat maksimal. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Perdagangan internasional atau kegiatan perdagangan bebas mempunyai dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ini dapat mendatangkan pendapatan untuk suatu negara yang dapat menambah cadangan devisa. Peningkatan cadangan devisa akan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Namun ada pula hal yang perlu diwaspadai dari kegiatan ekonomi ini. Perdagangan bebas menyebabkan adanya ketergantungan antar

negara yang terlibat dalam kegiatan ini. Kondisi tersebut dapat menimbulkan *contagion effect* yang pada akhirnya akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi di negara lain. Contohnya yaitu peristiwa krisis Asia tahun 1997 serta krisis finansial global tahun 2007. Peristiwa krisis Asia berawal dari terdevaluasinya mata uang Baht Thailand, sementara krisis finansial global muncul sebagai akibat dari terjadinya *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Kedua peristiwa ini dapat menjadi pelajaran bagi seluruh negara di dunia akan pentingnya menguatkan serta meningkatkan kerjasama intra regionalnya.

Ketergantungan Indonesia pada perdagangan internasional sebagai mesin penggerak perekonomian internasional cukup besar. Menurut Salvatore (2007), salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Salvatore (2007) juga menyatakan bahwa secara umum, sebuah negara tidak boleh hanya berekspektasi pada perdagangan internasional, khususnya ekspor sebagai satu-satunya mesin penggerak pertumbuhan ekonomi pada masa sekarang. Kinerja perdagangan Indonesia yang semakin menurun, terlihat dari surplus neraca perdagangan yang semakin menurun (defisit) dari tahun ke tahun patut diwaspadai pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya keuntungan dapat diperoleh dari aktivitas perdagangan, sehingga pemerintah harus mulai memikirkan alternatif lain guna menutupi kekurangan yang ada.

Selama pembangunan jangka panjang pertama, sudah banyak yang dinikmati antara lain berupa pertumbuhan produksi nasional. Berdasarkan harga

konstan tahun 1983, selama 25 tahun terakhir ini perekonomian Indonesia tumbuh rata-rata 6% pertahun. Pertumbuhan tersebut dapat dipertahankan dalam kurun waktu panjang. Pertumbuhan yang tinggi selama periode tersebut tentu tidak akan terjadi tanpa disertai dengan perkembangan, baik oleh pemerintah maupun sektor swasta. Sektor pemerintah selama ini masih dianggap leading sektor yang mampu memberi dorongan kuat terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, peranan pemerintah dalam perekonomian tersebut dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Aziz, 2006:5).

Pengeluaran pemerintah secara praktis akan mempengaruhi aktivitas perekonomian, bukan hanya karena pengeluaran pemerintah dapat menciptakan proses pembangunan, tetapi juga sebagai salah satu komponen agregat demand yang dapat menambah produk domestik. Pengeluaran konsumsi pemerintah juga memiliki andil yang cukup dalam proses pertumbuhan sebuah sistem perekonomian. Karena tujuan dari Pengeluaran Pemerintah itu sendiri salah satunya adalah untuk mengurangi pengangguran, maka seharusnya saat semakin banyak pengeluaran pemerintah semakin sedikit pengangguran, yang tentunya akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan perekonomian.

Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia dari BPS, perekonomian Indonesia setelah krisis 1998 kembali diwarnai dengan gejolak ekonomi baik yang berasal dari eksternal maupun internal. Setelah mengalami ontraksi hebat pada tahun 1998 akibat krisis, ekonomi Indonesia mulai mengalami perubahan positif pada tahun 2000, meskipun sebenarnya masih jauh dari harapan dalam arti perbaikan (*recovery*) ekonomi yang sesungguhnya. Dampak eksternal kembali

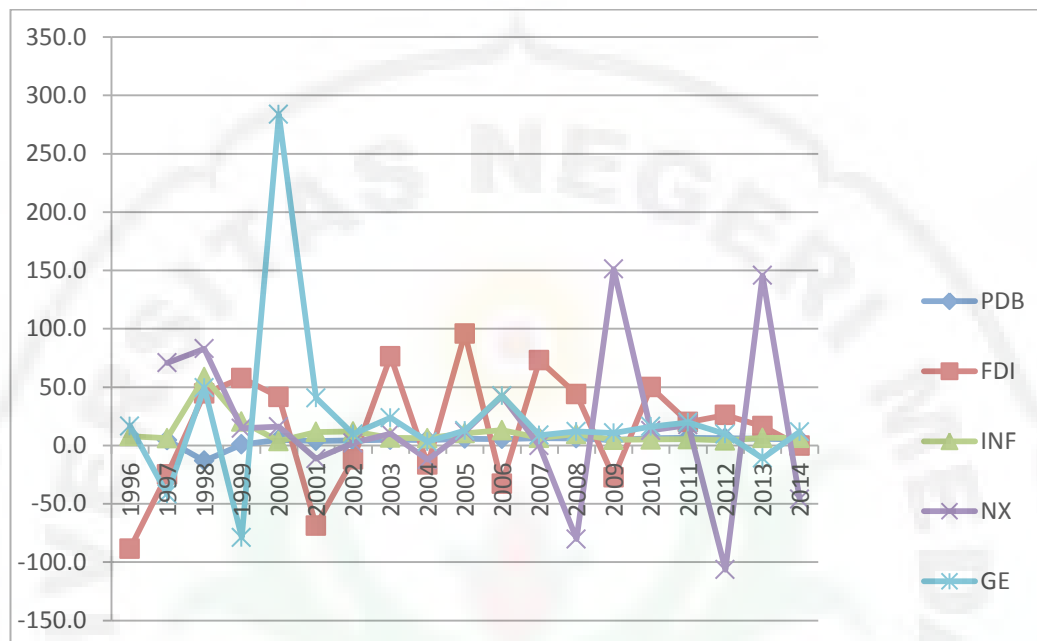
dirasakan saat terjadi serangan teroris terhadap gedung WTC dan Pentagon di Amerika Serikat pada tahun 2001, hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi di dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2004, kondisi makro ekonomi Indonesia tergolong sangat baik kendati situasi politik sempat menghangat dengan berlangsungnya proses pemilihan umum dan pemilihan presiden, meskipun begitu ekonomi Indonesia mampu tumbuh sebesar 5.13%. terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 sebagai dampak pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) 2 kali lipat, tepatnya tanggal 1 Oktober 2005, dampak dari kenaikan harga BBM ini masih dirasakan hingga tahun 2006. Pada tahun 2008, terjadi krisis global yang berpusat di Amerika Serikat. Krisis ini memberikan dampak yang cukup besar dalam perekonomian global khususnya bagi negara-negara yang mempunyai hubungan ekonomi yang erat dengan Amerika Serikat. Dalam hal ini, Indonesia juga merasakan dampaknya meskipun tidak sebesar krisis moneter pada tahun 1998. Perlambatan ekonomi dunia yang seakin dalam dan anjloknya harga komoditas global mendorong merosotnya pertumbuhan ekspor di Indonesia. Seiring dengan itu, konsumsi rumah tangga, investasi dan impor juga tumbuh melambat.

Gejolak ekonomi yang terjadi di Indonesia baik yang berasal dari eksternal maupun internal juga berpengaruh terhadap variabel-variabel ekonomi. Pada tahun 2001, terjadi peningkatan pada inflasi yang diakibatkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah dalam menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada pertengahan Juni 2001 yang diikuti juga oleh kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikan pulsa telepon. Laju inflasi di Indonesia mengalami penurunan pada

tahun 2003 yang disebabkan oleh normalnya kembali pasokan barang dan membaiknya jalur distribusi barang. Selain itu, keputusan pemerintah menunda kenaikan tarif listrik dan telepon pada kuartal terakhir tahun 2003 juga turut berperan terhadap rendahnya laju inflasi. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan inflasi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan faktor-faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi inflasi antara lain faktor peningkatan harga bahan makanan dan faktor eksternal, khususnya nilai tukar rupiah. Kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 serta merta membuat daya beli masyarakat turun dan peningkatan tingkat inflasi yang kemudian berakibat pada penurunan nilai produksi. Kenaikan harga BBM dan pengetatan moneter dunia memberikan dampak pada pelemahan nilai tukar yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan investasi.

Berikut grafik keterkaitan antara *foreign direct investment*, inflasi, perdagangan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.





Sumber : World Bank, Data diolah

Gambar 1.1 Keterkaitan Antara *foreign direct investment*, Inflasi, Perdagangan Internasional, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada Tahun 1996-2014.

Dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi cenderung mengalami fluktuasi, kondisi terbaik adalah pada tahun 2007 sebesar 6,3 persen. *Foreign direct investment*, inflasi, perdagangan dan pengeluaran pemerintah juga cenderung mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari grafik diatas kondisi terendah dari pertumbuhan ekonomi berada pada tahun 1998 yaitu -13,1 persen, sedangkan pada tahun yang sama *foreign direct investment* juga mengalami peningkatan hingga 44,42 persen, inflasi mengalami kenaikan sebesar 58,4 persen, perdagangan mengalami peningkatan hingga 82,86 persen dan pengeluaran pemerintah meningkat hingga 49,5 persen. Jika dilihat pertumbuhan ekonomi menurun dan tingkat inflasi meningkat akibat gejolak politik yang terjadi didalam negeri. Kondisi terbaik dari pertumbuhan ekonomi yaitu tahun 2007

sebesar 6,3 persen, dan di tahun yang sama *foreign direct investment* naik hingga 73,05 persen dari tahun sebelumnya yaitu ditahun 2006 FDI sebesar -32,97, inflasi mengalami penurunan menjadi 6,4 persen dari 13,1 persen ditahun 2006, perdagangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi -0,27 persen, dan pengeluaran pemerintah mengalami penurunan menjadi 8,76 persen dari tahun sebelumnya.

Audrey dan Evan (2007) menunjukkan bahwa ekspor, investasi dan inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand, hanya perbedaannya adalah pengaruhnya itu positif atau negatif. Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand dan Malaysia tetapi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat inflasi di Indonesia cukup stabil selama beberapa tahun, yang mana membawa hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Erwin Mardalena (2009) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil estimasi model regresi, variabel perdagangan internasional (ekspor-impor) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel investasi swasta berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dewi, dkk (2013) menyatakan bahwa konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ahmad dan latri (2008) menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pemerintah riil adalah

positif signifikan. Artinya pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu Sjoberg (2003) di Swedia menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang terlalu banyak akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sinha (2000) di Malaysia yang menguji hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi. Sinha menemukan hasil yang tidak signifikan.

Dari uraian dan beberapa temuan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat laju *foreign direct investment*, inflasi, perdagangan Internasional dan pengeluaran pemerintah yang meningkat tidak dapat menjamin bahwa suatu negara dapat meningkatkan laju pertumbuhan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengamati masalah pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui kajian empiris dan alasan-alasan penting secara konseptual, dijadikan peneliti untuk mengkaji masalah : “Analisis Faktor –Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah *Foreign Direct Investment*, Inflasi, Perdagangan Internasional dan Pengeluaran Pemerintah mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor–faktor seperti *foreign direct investment*, Inflasi, Perdagangan Internasional, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik bersifat akademis maupun pkraktis, yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar *foreign direct investment*, inflasi, perdagangan internasional, dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.